



Penerapan Filsafat Pendidikan Progressivisme dalam Kurikulum Merdeka

Khoirunnisa¹, Riska Nabela², M. Sahrial Efendi Lubis³, Herlini Puspika Sari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Panam, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15 Rw. 15, Simpang Baru,

Kota Pekanbaru, Riau 28293

Email: 12210120637@students.uin-suska.ac.id, 12210120547@students.uin-suska.ac.id,

12210110525@students.uin-suska.ac.id, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Abstract. *The application of the philosophy of progressive education within the Merdeka Curriculum aims to create a more student-centered education system that encourages active and contextual learning. Progressivism emphasizes the importance of hands-on experiences and the development of critical thinking skills through real projects and discussions. In the context of the Merdeka Curriculum, this approach allows students to explore their interests and talents more independently, with teachers acting as facilitators guiding the learning process. Through project-based learning, collaboration, and authentic assessment, the Merdeka Curriculum provides students with the opportunity to explore their interests and talents. This research identifies various strategies that educators can adopt to integrate the principles of progressivism, such as using active learning methods and allowing freedom in choosing learning materials. The implementation of the progressive philosophy presents several challenges, including teachers' readiness to adopt new roles, the need to adjust the curriculum to local contexts, and the availability of adequate resources. However, this application also offers significant opportunities to enhance the quality of education by producing graduates who are more adaptive, creative, and capable of solving complex problems. This study highlights how the application of progressive philosophy in the Merdeka Curriculum can increase student motivation, develop 21st-century skills, and prepare them for future challenges. Therefore, it is essential to continuously evaluate and develop this approach to align with the evolving times and national educational needs.*

Keywords *Philosophy, Application, Progressivism, Merdeka Curriculum.*

Abstrak. Penerapan filsafat pendidikan progresivisme dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih berpusat pada siswa, mendorong pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Progresivisme menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui proyek-proyek nyata dan diskusi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih mandiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran. Melalui pendekatan berbasis proyek, kolaborasi, dan penilaian otentik, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai strategi yang dapat diadopsi oleh pendidik untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip progresivisme, seperti penggunaan metode pembelajaran aktif dan pemberian kebebasan dalam memilih materi. Implementasi filsafat progresivisme menghadirkan beberapa tantangan, termasuk kesiapan guru dalam mengadopsi peran baru, penyesuaian kurikulum yang relevan dengan konteks lokal, serta kebutuhan akan sumber daya yang memadai. Namun, penerapan ini juga menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menghasilkan lulusan yang lebih adaptif, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah kompleks. Penelitian ini menyoroti bagaimana penerapan filsafat progresivisme dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan keterampilan abad 21, dan mempersiapkan mereka untuk tantangan masa depan. Oleh karena itu, penting untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan pendekatan ini agar selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan nasional.

Kata kunci: Filsafat, Penerapan, Progresivisme, Kurikulum Merdeka

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah upaya manusia untuk membangun kesadaran sosial dan mencapai kesejahteraan. Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan

yang memadai untuk membangun peradaban yang lebih baik dan berkualitas. Pendidikan yang bermutu juga mencerminkan masyarakat yang maju dan modern. Selain itu, pendidikan berperan sebagai penggerak kebudayaan, di mana tradisi-tradisi dari setiap zaman akan mengalami perubahan seiring dengan transformasi yang dihasilkan melalui proses pendidikan. Pendidikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan pengetahuan yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman. Jika suatu negara ingin menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi rakyatnya, pendidikan menjadi kunci penting untuk mempersiapkan dan mewujudkan cita-cita bangsa. (Jems Sopacua, (2022)

Progresivisme muncul sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan tradisional yang dianggap tidak memadai dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Aliran ini menekankan bahwa pendidikan harus bersifat dinamis dan adaptif, berfokus pada perkembangan individu dan pemecahan masalah. Filsafat ini menganggap bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan mereka. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. (Feri Silviana, Deriwanto, 2022)

Penerapan filsafat progresivisme dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif dan relevan bagi peserta didik. Dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan peran aktif guru sebagai fasilitator, diharapkan pendidikan dapat menghasilkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. (Ety Syarifah, 2023) Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi sekolah dan peserta didik dalam menentukan cara belajar yang paling sesuai dengan konteks mereka. Siswa memiliki pilihan untuk menentukan jalur pembelajaran sesuai minat dan bakat mereka, yang sejalan dengan prinsip progresivisme yang menekankan pada kebebasan berpikir dan bertindak.

Tujuan dari pandangan ini adalah untuk mengubah persepsi masyarakat tentang pendidikan, dari yang bersifat otoriter menjadi lebih demokratis. Dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk lebih aktif terlibat, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang siap menghadapi tantangan dan perkembangan zaman. (Yulia Sari Anggraini, 2022).

Filsafat progresivisme menawarkan landasan konseptual yang relevan serta pendekatan pedagogis yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip progresivisme dalam pengembangan kurikulum, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih berfokus pada peserta didik, mendorong pembelajaran berbasis pengalaman, kerja sama, serta mendukung perkembangan individu siswa secara holistik. (Sri Handayani, 2024)

2. KAJIAN TEORITIS

Filsafat pendidikan progresivisme adalah aliran yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam proses belajar. Berakar dari pemikiran John Dewey, progresivisme menolak pendekatan tradisional yang hanya menekankan penghafalan dan pengajaran satu arah dari guru ke siswa. Sebaliknya, progresivisme menekankan pada pengalaman nyata, interaksi, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Progresivisme juga dinamakan *environmentalisme* karena aliran ini menganggap lingkungan hidup ini mempengaruhi pembinaan kepribadian. (Herlini Puspika Sari, 2023).

Menurut progresivisme, pendidikan harus bersifat demokratis dan partisipatif, di mana siswa diajak berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi. Dewey percaya bahwa pendidikan bukan hanya persiapan untuk kehidupan di masa depan, tetapi bagian integral dari kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, kurikulum yang berbasis progresivisme cenderung fleksibel dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta relevan dengan masalah-masalah sosial dan dunia nyata. (M. Fadlillah, 2017)

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia yang menekankan pembelajaran yang lebih mandiri dan kontekstual. Diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, kurikulum ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu konsep utama dalam Kurikulum Merdeka adalah "Merdeka Belajar," yang menekankan bahwa siswa bebas belajar sesuai dengan minat, bakat, dan potensinya, serta guru berperan sebagai fasilitator. (Ayi Suherman, 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka melibatkan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), di mana siswa terlibat dalam pemecahan masalah nyata di sekitar mereka, sehingga mereka tidak hanya menguasai teori, tetapi juga terampil menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep

progressivisme yang mendorong pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pembentukan keterampilan hidup. (Choirun Nisak Aulina & Ayunda Ade Nurdiana, 2024)

Kurikulum Merdeka sangat relevan dengan prinsip-prinsip progressivisme. Dalam progressivisme, pendidikan harus berpusat pada siswa dan relevan dengan kehidupan nyata. Konsep Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat mereka, yang sejalan dengan progressivisme yang mengakui pentingnya motivasi intrinsik dalam belajar. (Eko Pramudya Laksana, 2023).

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka adalah implementasi langsung dari pendekatan progressivisme, di mana siswa belajar dengan cara terlibat langsung dalam proyek-proyek yang mengharuskan mereka berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber utama pengetahuan, yang sangat sesuai dengan pandangan progressivisme tentang peran guru dalam pendidikan. (Nursalam, dkk, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan metode *library research*. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya. (Rahmadi, 2011). Penelitian ini akan berfokus pada pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dari literatur dan sumber tertulis yang relevan mengenai filsafat pendidikan progressivisme serta penerapannya dalam kurikulum merdeka.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari buku-buku tentang filsafat pendidikan progressivisme. Artikel jurnal ilmiah terkait filsafat pendidikan progressivisme. Kajian terdahulu tentang penerapan filsafat pendidikan dalam kurikulum-kurikulum modern. (An Nisa Rahma, 2022)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Progressivisme

Progressivisme adalah gerakan yang muncul pada tahun 1918, yang percaya bahwa apa yang dianggap benar hari ini mungkin berubah di masa depan. Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan sebaiknya berpusat pada anak, bukan hanya pada guru atau pelajaran. Progressivisme juga meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan alami

untuk menghadapi dan mengatasi berbagai masalah yang muncul. Filosofi ini menekankan pentingnya pendidikan yang fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan perubahan.

Karena kemajuan atau progres menjadi inti dari pandangan progresivisme, ilmu pengetahuan yang dapat mendorong perkembangan dianggap sebagai bagian penting dari kebudayaan. Ilmu-ilmu seperti biologi, antropologi, psikologi, dan ilmu alam menjadi fokus utama. Progresivisme juga berpendapat bahwa tidak ada teori tunggal tentang realitas yang berlaku secara umum, karena kebenaran dapat berubah seiring perkembangan zaman. (Amka, 2019)

Progresivisme memandang pendidikan sebagai proses yang melibatkan dua aspek penting, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari aspek psikologis, guru harus memahami potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa, serta bagaimana mengembangkannya secara optimal. Psikologi ini dipengaruhi oleh pendekatan Behaviorisme dan Pragmatisme yang populer di Amerika. Sementara dari aspek sosiologis, guru perlu mengarahkan potensi siswa agar bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan, dalam pandangan progresivisme, merupakan proses yang terus berkembang. Oleh karena itu, guru harus selalu siap untuk menyesuaikan metode dan strategi pengajaran dengan perkembangan ilmu dan perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya.

Dalam konteks ini, pendidikan seharusnya lebih berfokus pada siswa, bukan pada guru atau materi pelajaran. Hal ini karena siswa adalah individu yang belajar dan diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Sebagai pusat dari proses belajar, siswa perlu dipersiapkan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk mengatasi berbagai masalah yang akan mereka hadapi nanti. (Sigit Tri Utomo & Luluk Ifadah, 2020)

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah sebuah sistem pendidikan yang bertujuan untuk membantu anak-anak mengenali dan mengembangkan minat serta bakat mereka sejak usia dini. Dalam kurikulum ini, fokus utamanya adalah pada materi-materi yang esensial, yang dianggap penting untuk dipahami. Selain itu, kurikulum ini juga mengutamakan pengembangan karakter dan keterampilan yang diperlukan bagi para siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan pendekatan ini, diharapkan setiap anak dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan potensi dan minat mereka masing-masing. (Husyain Rifai, 2024)

Kurikulum Merdeka merupakan suatu sistem pendidikan yang mengedepankan pembelajaran yang lebih beragam dan fleksibel. Dalam kurikulum ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mendalami berbagai konsep dengan lebih mendalam, sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi secara optimal. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai metode dan alat ajar yang sesuai, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta minat masing-masing siswa.

Salah satu aspek menarik dari Kurikulum Merdeka adalah proyek-proyek yang dirancang untuk mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila. Proyek-proyek ini ditentukan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah, dan tidak terikat pada target pembelajaran yang spesifik. Hal ini memungkinkan siswa untuk bereksplorasi dan belajar secara kreatif tanpa adanya tekanan untuk mencapai capaian tertentu dalam mata pelajaran.

Karakteristik Kurikulum Merdeka dalam Konteks Filsafat Pendidikan Progresivisme

Dalam konteks filsafat pendidikan progresivisme, kurikulum merdeka memiliki sejumlah karakter yang mencerminkan pada pengalaman belajar, keterlibatan aktif, dan pengembangan potensi individu. Berikut Karakteristik Kurikulum Merdeka dalam Konteks Filsafat Pendidikan Progresivisme:

a. Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Progresivisme, yang diusung oleh tokoh-tokoh seperti John Dewey, menekankan pentingnya pembelajaran yang berfokus pada pengalaman siswa. Dalam konteks pendidikan saat ini, Kurikulum Merdeka mengimplementasikan pendekatan ini dengan cara yang inovatif. Kurikulum ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui pengalaman langsung, proyek yang menarik, dan kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

b. Fleksibilitas dan Kemandirian

Salah satu ciri khas utama dari Kurikulum Merdeka adalah adanya fleksibilitas dalam penerapannya. Hal ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi yang diajarkan agar sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa. Pendekatan progresivisme mendukung gagasan bahwa siswa harus diberikan kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Dengan demikian, siswa

dapat lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar, menjadikan pengalaman belajar mereka lebih bermakna dan relevan.

c. Pemberdayaan Siswa

Kurikulum Merdeka dibuat untuk memberdayakan siswa dengan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Ini sejalan dengan prinsip progresivisme, yang menyatakan bahwa pendidikan seharusnya mendukung perkembangan individu secara menyeluruh. Dengan cara ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka.

d. Pendekatan Kolaboratif

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kolaborasi antara siswa dan guru. Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa selama proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai pemberi informasi. Dengan cara ini, suasana belajar menjadi lebih kooperatif dan demokratis, di mana setiap pendapat siswa dihargai dan dianggap berharga.

e. Penekanan pada Keterampilan Abad 21

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad 21, seperti kemampuan literasi, numerasi, dan berpikir kritis. Fokus ini sejalan dengan prinsip-prinsip progresivisme, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan di dunia modern. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dan bersifat adaptif terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. (Sulalatun Nikma & Abd. Rozak, 2023)

Prinsip-Prinsip Pendidikan Yang Ditekankan Dalam Aliran Progresivisme

Ada beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme, di antaranya: (Dewi Ayu Sulistyaningsih, 2023).

a. Proses pendidikan harus berpusat pada anak dari awal hingga akhir.

Seluruh proses pendidikan harus berfokus pada kebutuhan, minat, dan perkembangan siswa. Dari tahap perencanaan hingga evaluasi, setiap langkah diambil dengan mempertimbangkan bagaimana hal tersebut dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Pendekatan ini mengutamakan siswa sebagai pusat dari segala aktivitas belajar, memastikan bahwa pendidikan relevan, menarik, dan bermanfaat bagi mereka sepanjang perjalanan akademik mereka.

- b. Siswa menjadi peserta yang aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekedar penerima informasi pasif.

Siswa seharusnya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ini berarti mereka tidak hanya mendengarkan dan menerima informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga terlibat dalam diskusi, bertanya, mencari jawaban, dan berkontribusi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

- c. Guru memiliki peran sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah.

Sebagai fasilitator, guru membantu siswa mengakses sumber daya dan informasi yang mereka butuhkan untuk belajar. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan dan dukungan emosional, membantu siswa melalui tantangan-tantangan dalam belajar. Sebagai pengarah, guru mengarahkan siswa menuju tujuan belajar yang telah ditetapkan, sambil tetap memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan kreativitas mereka sendiri. Dengan demikian, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan secara mandiri, yang pada akhirnya membantu mereka menemukan dan mengembangkan potensi terbaik mereka.

- d. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang kooperatif dan demokratis.

Pentingnya menciptakan suasana sekolah di mana siswa, guru, dan staf bekerja sama secara harmonis dan partisipatif. Lingkungan kooperatif berarti semua pihak saling mendukung dan berbagi tanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Lingkungan demokratis mengacu pada adanya ruang bagi semua suara untuk didengar, termasuk siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini membantu membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pendidikan.

- e. Aktivitas pembelajaran juga harus difokuskan pada pemecahan masalah yang nyata dan relevan dengan kehidupan siswa, bukan hanya pada pengajaran materi akademik semata.

proses pembelajaran harus berorientasi pada situasi dan tantangan yang siswa temui dalam kehidupan sehari-hari. Alih-alih hanya berkutat pada teori dan konsep akademis, pendidikan sebaiknya melibatkan siswa dalam aktivitas yang membantu mereka mengembangkan keterampilan praktis untuk menyelesaikan masalah nyata. Ini dapat melibatkan studi kasus, proyek komunitas, atau simulasi situasi kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan bermanfaat bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya

menghafal informasi, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam konteks yang berarti bagi mereka.

Tantangan Penerapan Filsafat Pendidikan Progressivisme dalam Kurikulum Merdeka

- a. Kesiapan Guru: Guru harus siap untuk berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah, bukan hanya sebagai penyampaian informasi. Ini memerlukan pelatihan dan peningkatan keterampilan yang signifikan.
- b. Kurikulum yang Fleksibel: Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri. Namun, ini juga menantang karena memerlukan perencanaan yang matang dan keterampilan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan efektif.
- c. Pengalaman Belajar Aktif: Progressivisme menekankan pada pembelajaran aktif dan pengalaman langsung. Menerapkan ini dalam kelas memerlukan perubahan besar dalam metode pengajaran dan evaluasi, yang bisa menjadi tantangan bagi banyak sekolah.
- d. Keterlibatan Siswa: Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar bisa sulit, terutama jika mereka sudah terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih pasif.
- e. Keterbatasan Sumber Daya: Penerapan progressivisme memerlukan sumber daya yang cukup, seperti peralatan pendidikan yang modern, ruang kelas yang mendukung aktivitas berbasis proyek, dan dukungan teknologi yang memadai.

Jika lembaga pendidikan tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka mereka akan tertinggal. Sebaliknya, lembaga yang bisa mengembangkan sumber daya dan menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman akan berhasil. Oleh karena itu, inovasi dan kolaborasi sangat penting untuk memecahkan masalah dan melatih keterampilan komunikasi serta berpikir kritis. (Nanang Faisol Hadi & Khojir, 2021)

Dampak Penerapan Filsafat Pendidikan Progressivisme terhadap Pengalaman Belajar Siswa

- a. Pembelajaran Aktif: Progressivisme menekankan pada pembelajaran aktif di mana siswa berperan aktif dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi. Ini membantu siswa untuk lebih terlibat dan lebih memahami materi yang dipelajari.

- b. Pengalaman Langsung: Progresivisme menekankan pada pengalaman langsung dan praktik sebagai bagian dari proses belajar. Siswa belajar melalui pengalaman nyata, yang membantu mereka mengaitkan teori dengan dunia nyata
 - c. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Dengan pendekatan progresif, siswa diajak untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir yang penting untuk kehidupan sehari-hari
 - d. Kemandirian dan Kreativitas: Progresivisme mendorong siswa untuk menjadi kemandirian dan kreatif dalam mencari jawaban dan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Ini membantu siswa untuk lebih percaya diri dan inovatif.
 - e. Pengajaran Berbasis Minat: Progresivisme menekankan pada pengajaran yang berbasis minat siswa. Siswa diajak untuk memilih topik yang menarik bagi mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme dalam belajar.
- (Annas Fitria Saadah, 2022)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan filsafat progresivisme dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif dan relevan bagi peserta didik. Filsafat ini menganggap bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan mereka. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan partisipatif.

Kemudian, dalam penulisan ini penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu kepada pembaca jika ingin memberikan kritikan dan sarannya kami sangat menerima sekali, untuk menjadikan tulisan kami berikutnya menjadi lebih baik dari sebelum-sebelumnya.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya atas penerapan filsafat progresivisme pendidikan dalam Kurikulum Merdeka, yang telah membuka cakrawala baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Filsafat ini membawa angin segar dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, mendorong mereka untuk lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam berpikir. Kurikulum ini tidak hanya memberikan pengajaran dalam metode pengajaran,

tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan dengan kehidupan nyata, menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global.

Kurikulum Merdeka memungkinkan para guru untuk memainkan peran sebagai fasilitator yang menginspirasi, bukan hanya sebagai pengajar materi. Dengan filosofi progresivisme, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses satu arah, tetapi sebagai kolaborasi dinamis antara guru dan siswa, di mana pembelajaran personalisasi menjadi kunci. Ini menumbuhkan semangat inovasi dan keterampilan berpikir kritis, yang sangat dibutuhkan di era teknologi dan informasi yang serba cepat seperti sekarang. Terima kasih telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka tanpa batasan kaku dari kurikulum konvensional.

Kami juga mengucapkan terima kasih atas kebebasan yang diberikan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kecepatan mereka sendiri, sejalan dengan prinsip progresivisme yang mengutamakan perkembangan individu. Ini adalah sebuah lompatan besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan setiap peserta didik. Semoga langkah ini terus dikembangkan, sehingga Kurikulum Merdeka benar-benar mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

7. DAFTAR REFERENSI

- Amka. (2022). *Filsafat pendidikan*. Nizamia Learning Center.
- An Nisa Rahma. (2022). Implementasi aliran progresivisme dalam pembelajaran menurut filsafat pendidikan dan perkembangan kurikulum di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 22, 1-21.
- Annas Fitria Saadah. (2022). Penguatan pendidikan karakter di Tamsisku: Perspektif filsafat pendidikan progresivisme. *Jurnal Eduscience (JES)*, 6(3), 489-500.
- Ayi Suherman. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Choirun Nisak Aulina, & Ayunda Ade Nurdiana. (2024). Penerapan project based learning dalam implementasi kurikulum merdeka di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1138-1150.
- Dewi Ayu Sulistyaningsih. (2023). Kajian filsafat progresivisme dalam pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 10(1), 62-75.

- Eko Pramudya Laksana, dkk. (2023). Filsafat progresivisme dalam pendidikan: Systematic literature review. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 27(1), 86-98.
- Ety Syarifah. (2023). Progresivisme implementasi kurikulum merdeka: Sebuah kajian futuristik. *Jurnal Education Transformation*, 1(1), 3-10.
- Feri Silviana, & Deriwanto. (2022). Implementasi aliran filsafat progresivisme dalam pendidikan karakter di SMK IT Al-Husna Lebong. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2), 2-14.
- Herlini Puspika Sari. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar menurut aliran filsafat progresivisme. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2), 132-145.
- Husyain Rifai, dkk. (2024). *Kurikulum merdeka: Implementasi dan pengaplikasian*. Yogyakarta: Selat Media Partners.
- Jems Sopacua. (2022). Konsep pendidikan merdeka belajar perspektif filsafat progresivisme. *Jurnal Potret Pemikiran*, 1(1), 2-10.
- M. Fadlillah. (2017). Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 19-30.
- Nanang Faisol Hadi, & Khojir. (2021). Analysis of the relationship between merdeka belajar and the progressivism philosophy. *Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 3(2), 108-118.
- Nursalam, dkk. (2023). Implementasi kurikulum merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek pada sekolah penggerak kelompok bermain terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 19-30.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sigit Tri Utomo, & Luluk Ifadah. (2020). Filsafat progresivisme dan implikasinya bagi pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 102-115.
- Sri Handayani, dkk. (2024). Konsep filsafat progresivisme dalam pengembangan kurikulum merdeka di SMAN 1 Sukanagara. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 3(1), 117-130.
- Sulalatu Nikma, & Abd. Rozak. (2023). Kurikulum merdeka dalam tinjauan filsafat pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 41-52.
- Yulia Sari Anggraini, dkk. (2022). Pandangan filsafat progresivisme terhadap konsep merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(3), 10915-10930.